

# **DARI AL-AZHAR KE TANAH MANDAILING: Biografi dan Kiprah Syekh Junaid Thala Rangkuti**

Miswar Rangkuti  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Email: [miswar@uinsu.ac.id](mailto:miswar@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Studi ini mengkaji biografi dan kiprah Syekh Junaid Thala di Sumatera Utara. Studi ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan. Temuan kajian ini adalah bahwa Syekh Junaid dalam pendidikan masyarakat terfokus pada tiga usaha, yaitu mengutamakan pembangunan madrasah sebagai sarana pendidikan, mengadakan hubungan baik dengan anggota masyarakat sehingga para orang tua merasa tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Al Junaidiyah serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan perkembangannya, dan melengkapi alat-alat pengajaran yang dibutuhkan serta mengadakan berbagai sarana sumber dana yang dapat menjamin kelangsungan madrasah.

**Kata Kunci:** pendidikan, wakaf, Tapanuli, Mandailing, Syekh Junaid Thala Rangkuti

## **Pendahuluan**

Lembaga-lembaga pendidikan Islam mempunyai jumlah yang cukup besar di Indonesia dan telah tumbuh serta berkembang sejak dari zaman penjajahan. Salah satu di antaranya adalah madrasah Al Junaidiyah Hutnamale di Kecamatan Kota Nopan, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang didirikan oleh Syaikh Junaid Thala Rangkuti pada tanggal 5 Februari 1929.

Madrasah tersebut masih hidup dan terus berkembang hingga sekarang ini. Para santrinya tidak hanya berasal dari Hutnamale, tetapi juga berdatangan dari luar daerah. Bila dibandingkan dengan madrasah lainnya jumlah santri madrasah ini termasuk dalam kategori besar di daerah Tapanuli Selatan. Jumlah santrinya sekitar 1500 orang, dengan rincian Ibtidaiyah sebanyak 260 orang, Tsanawiyah 1080 orang, dan Aliyah sebanyak 160 orang. Dapat dibayangkan, dalam usia 61 tahun tentunya sudah banyak santri yang sudah menamatkan pelajarannya. Mereka telah bertebaran di berbagai daerah di Indonesia ini dengan berbagai bidang pekerjaan, ada sebagai guru, pedagang, pegawai negeri, dan pegawai swasta.

Dalam kajian tentang peranan Syaikh Junaid Thala Rangkuti di dalam pengembangan pendidikan Islam, terdapat satu hal yang patut diperhatikan, yakni keberhasilannya dalam pembinaan dan pengembangan madrasah Al Junaidiyah yang didirikannya ketika bangsa Indonesia masih dalam cengkaman penjajahan Belanda. Sebab pada saat bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda, keberadaan lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah) sangat sulit, sebab diawasi secara ketat dan tidak diberikan bantuan fasilitas.

Pemerintah Hindia Belanda tidak pernah memperhatikan perguruan agama, perguruan agama dibiarkan hidup sendiri, tanpa pengakuan apa-apa, kecuali dicurigai dan dikekang dalam bentuk guru *ordonantie* yang merugikan masyarakat. Akibat penjajahan banyak masalah yang timbul. Pihak penjajah tidak lagi menghiraukan masalah pendidikan bagi rakyat Indonesia. Begitu pula pesantren yang jumlahnya mencapai 20.000 dibiarkan hidup tanpa bantuan dari pihak penjajah.

Kiranya permasalahan tersebutlah yang menjadi latar belakang bagi penulis dalam pembahasan ini, yakni untuk menyingkap rahasia keberhasilan Syaikh Junaid Thala Rangkuti dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam madrasah Al Junaidiyah Hutnamale yang terus berkembang hingga saat ini. Di samping untuk mengenal lebih jauh siapakah sebenarnya Syaikh Junaid Thala Rangkuti tersebut.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan serta peradabannya; sehingga keberadaan pendidikan tersebut perlu untuk senantiasa dibina dan dikembangkan. Dalam pembinaan dan pengembangan setiap lembaga pendidikan, di samping berorientasi ke depan dan menjawab berbagai tantangan yang dihadapi pada saat sekarang serta di masa mendatang. Keberhasilan membina dan mengembangkan pendidikan di masa lampau juga turut diperhatikan dan dipertimbangkan, setidaknya-tidaknya menjadi bahan perbandingan. Sejalan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap keberhasilan-keberhasilan beberapa pemuka agama (ulama) serta tokoh pendidikan masa lampau, khususnya yang telah dilaksanakan oleh Syaikh Junaid Thala Rangkuti. Dari ungkapan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan perbandingan bari para pemuka dan tokoh pendidikan saat ini, demi pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan agama khususnya, baik pada saat ini maupun di masa mendatang. Selanjutnya, adalah merupakan suatu kewajaran bila ada seorang ulama atau tokoh yang telah berhasil dalam suatu bidang, maka nama serta seluk beluk kehidupannya dipublikasikan dalam suatu karya ilmiah sebagai suatu penghormatan. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk mempublikasikan nama serta seluk beluk kehidupan dari Syaikh Junaid Thala Rangkuti yang hingga saat ini belum ada dijumpai, karna masih ada dalam catatan-catatan kecil.

Kajian ini bisa dikatakan baru mengingat tidak banyak kajian tentang penyelenggaraan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Kajian-kajian tentang pendidikan Islam di Sumatera Utara dikerjakan oleh beberapa peneliti seperti Abbas Pulungan,<sup>1</sup> Dja'far Siddik,<sup>2</sup> Salamuddin,<sup>3</sup> Al Rasyidin,<sup>4</sup> Soiman,<sup>5</sup> Mhd. Syahnan,<sup>6</sup> dan Ja'far.<sup>7</sup> Sebab itulah, kajian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pendidikan Islam di Sumatera Utara.

---

<sup>1</sup> Pulungan, Abbas. "Nahdlatul Ulama di Luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandailing," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1, 2018.

<sup>2</sup> Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al-Ittihadiyah Delapan Dasa Warsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017; Siddik, Dja'far. "Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.

<sup>3</sup> Salamuddin, Salamuddin. "Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.

<sup>4</sup> Al Rasyidin. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017; Al Rasyidin dan Hasnah Nasution. "Respons Al-Ittihadiyah Di Sumatera Utara Terhadap Radikalisme," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.

<sup>5</sup> Soiman, Soiman. "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah Di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 2, 2018.

<sup>6</sup> Syahnan, Mhd. "Nahdlatul Ulama Scholar In Mandailing Land: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.

<sup>7</sup> Ja'far, Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksun." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5, No. 2, 2015; Ja'far, Ja'far. "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi'i di Era Kontemporer." *Justicia Islamica*, 13(1), 2016; Ja'far, Ja'far. "Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global." *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10, No. 1 (Juni 2016); Ja'far, Ja'far. "Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 2017; Ja'far, Ja'far. "Perspektif Al Jam'iyatul Washliyah tentang Terorisme,"

## **Biografi Syekh Junaid Thala Rangkuti**

Setelah berusia 7 tahun, Syekh Junaid Thala Rangkuti mulai memasuki sekolah dasar (SD) di Maga yang berjarak sekitar 7 Km dari Pagaran Singkam (Hutadolok Hutanamale). Tetapi setelah mencapai kelas 3, ia pindah ke Tanobato yang berjarak sekitar 20 Km dari Pagaran Singkam, sehingga tamat pada tahun 1906. Dengan perpindahannya tersebut berarti ia harus menempuh perjalanan sekitar 20 Km pulang-pergi untuk mendapatkan pendidikan dasar. Namun hal tersebut tidak mengurangi semangat, kemauan serta cita-citanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Beliau memaswuki SD di Maga sampai kelas 3, kemudian disambung ke Tanobato sampai tamat pada tahun 1906. Setiap hari beliau berulang dari Pagaran Singkam ke Tanobato melalui Sibanggor dan Pagaran Tonga yang jauhnya kira-kira 9 Km bersama dengan teman-temannya, diantaranya H. Zainuddin dari Pagaran Tonga. Meskipun dengan melalui perjalanan dengan jalan kaki yang hampir 20 Km PP setiap hari, namun hal itu untuk meneruskan sekolahnya, karena ia mempunyai pandangan dan cita-cita yang jauh.

Sesuai dengan sikapnya yang harus akan ilmu pengetahuan serta cita-citanya yang cukup tinggi, setelah tamat dari sekolah dasar, ia belajar pengetahuan agama kepada seorang guru bernama Lobe Hasan yang pernah belajar di Langkat. Kemudian beliau melanjutkan ke Besilam dengan gurunya Syekh Abd. Wahab yang telah mendirikan perguruan sejak tahun 1883. Keberangkatan Syekh Junaid Thala Rangkuti ke Besilam untuk melanjutkan pendidikan, di samping atas dorongan gurunya Lobe Hasan, juga disebabkan oleh rasa kurang senangnya terhadap H. Abd. Malim Lubis, seorang guru agama di Pagaran Singkam yang telah belajar di Bonjol dan termasuk orang yang berada (kaya), karena pernah menghardiknya ketika ia mandi-mandi dengan suka ria di kolam milik H. Abd. Malim Lubis. Setelah tamat dari SD beliau belajar agama kepada seorang guru bernama Lobe Hasan keluaran Langkat, kiranya hal itu kemudian yang mendorong hati untuk melanjutkan pelajarannya itu ke Besilam dengan gurunya Syekh Abd. Wahab yang telah memulai perguruannya sejak tahun 1883.

Konon pula kabarnya di kampungnya Pagaran Singkam, ada seorang guru agama bernama H. Abd. Malim Lubis yang telah belajar agama ke Bonjol dan beliau mempunyai kolam, tempat anak-anak beliau selalu mandi-mandi dengan riang gembira. Pada suatu hari Syekh Junaid ikut mandi di kolam itu bersama dengan anak-anak lainnya dengan cukup riang, melompat-lompat dengan berkecimpung sepuas-puasnya, hingga H. Abd. Malim Lubis menjadi marah, menghardik Syekh Junaid dan mengancam akan melaporkannya kepada orang tuanya. Itulah yang membangkitkan Syekh Junaid untuk pergi menuntut ilmu disertai dengan hati yang geram, bahwa ia harus pandai mengaji seperti H. Abd. Malim Lubis itu bahkan harus diatasinya lagi dengan belajar agama sampai ke Mesir. Dengan tekad yang bulat, meskipun dalam keadaan kesulitan, terutama sekali dalam hal biaya, berangkatlah Syekh Junaid ke Besilam bersama tiga orang temannya dengan berjalan kaki selama sekitar satu bulan dan memikul beban perbekalan sendiri.

Di Besilam ia mendapatkan pengajaran pada pagi hari, sore dan malam, serta dididik dengan suasana kehidupan keagamaan, penuh kesederhanaan untuk dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta biaya sekolahnya diusahakannya sendiri dengan mengambil upahan mengerjakan kebun masyarakat Besilam yang kebetuloan sangat ramah dan bermurah hati kepada pelajar-pelajar dengan cara

---

*Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, Januari-Juni No. 1, 2017; Ja'far, Ja'far "Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 17(2), 2017.

membayar upah mereka dua kali lipat dari pada yang bukan pelajar. Kesemuanya itu dihadapinya dengan penuh ketabhan dan kesungguhan demi tercapainya cita-cita yang telah di'itikadkannya. Dengan berbagai kesulitan terutama mengenai biaya berangkatlah beliau menuju Besilam dengan tiga orang temannya yang akrab, berjalan kaki lebih kurang satu bulan barulah sampai dengan memikul bebab sendiri, yang kemudian mereka diterima menjadi murid dengan menuruti tata-tertib yang telah ditentukan belajar dan beramal. Pagi-pagi belajar sampai agak siang, kemudian istirahat dan sore diulang kembali dan apabila telah malam murid-murid dididik beramal sambil bermuzakarah dan setipa waktu sholat berjamaah. Demikianlah kehidupan belajar dan berpondok di kampung Besilam itu, setiap waktu diliputi suasana keagamaan jauh dari kemewahan hidup dan keduniawian, menempa murid-murid untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping itu beliau harus berusaha mencari baiaya hidup sendiri, karena orang tuanya dikampung adalah petani yang msikin, yang tiada mampu membiayainya. Kebetulan penduduk Besilam sangat ramah dan sayang kepada pelajar-pelajar, dimana mereka memberi upahan mengerjakan kebun mereka kepada pelajar-pelajar itu dengan upah dua kali lipat dari pada jika diupahkan kepada yang tidak pelajar. Dengan bekal ilmu pengetahuannya yang telah dipelajarinya dari Lobe Hasan (guru agama di kampungnya) serta berkat kesungguhan dan ketekunannya, maka dalam waktu empat tahun saja ia dapat menyelesaikan pelajarannya di Besilam.

Setelah selesai dari Besilam, selanjutnya Syekh Junaid Thala Rangkuti berangkat ke Kedah yang pada saat itu sudah cukup terkenal sebagai pengajian dan pengajaran pengetahuan agama yang banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai tempat. Di sini ia belajar kepada salah seorang guru yang bernama Saleh Misry untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama yang telah diperolehnya di Besilam. Kemudian berangkat ke Bukit Murtajam, serta akhirnya sampai di Padang Rengas dengan niat mencari jalan supaya sampai ke Mesir. Di Padang Rengas ia ditampung oleh seorang guru agama bernama H. Mhd. Said yang berasal dari Rao Sikaping yang telah lama menetap di Padang Rengas dan kebetulan mempunyai kekayaan yang cukup. Oleh H. Mhd. Said, Syekh Junaid Thala Rangkuti di samping diberikannya kesempatan untuk memperdalam illmu pengetahuan agama, juga dipercayakan menyampaikan pengajaran di rumah H. Mhd. Said dan hal ini membuatnya cukup terkenal sebagai ulama.

Kekuatan cita-citanya untuk terus memperdalam pengetahuan agama, menggerakkan hatinya untuk meninggalkan Besilam, pergi mencari tempat untuk mendalami pelajaran agama. Pada saat itu Kedah Malaysia telah mahsyur sebagai tempat pengajian yang banyak dikunjungi para *thullab* untuk memperdalam pengetahuan agama, yang oleh sebab itu beliau pergilah ke Kedah, belajar kepada guru bernama Saleh Misry, kemudian ke Bukit Martajam dan akhirnya ke Padang Rengas dengan suatu niat mencari jalan supaya sampai ke Mesir. Di Padang Rengas beliau ditampung oleh seorang Haji bernama H. Mhd. Said berasal dari Rao Lubuk Sikaping, seorang kaya yang sudah lama bermukim ditempat itu. Pada mulanya beliau pun diangkatlah menjadi guru dikampung itu, dimana beliau mengajar dirumah tumpangnya itu sendiri dan tempat lain, hingga belaiiau makin terkenal sebagai seorang ulama.

Melihat ketinggian budi pekerti serta kecemerlangan Syekh Junaid Thala Rangkuti dalam memperdalam dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama, hingga ia dikenal sebagai seorang ulama di Malaysia, khususnya di Padang Rengas, kiranya H. Mhd. Said merasa simpatik kepadanya dan meminta belaiiau mengawini anaknya yang bernama Syari'ah. Sebenarnya Syekh Junaid Thala merasa sedikit keberatan untuk memenuhi permintaan H. Mhd. Said tersebut, karena hal tersebut akan mengganggu cita-citanya untuk melanjutkan pelajaran ke Mesir. Tetapi

mengingat jasa baik yang telah diberikan oleh H. Mhd. Said serta setelah mempertimbangkan dengan baik dan mengadakan istikharah, maka tawaran itu diterimanya dengan persyaratan H. Mhd. Said bersedia membiayainya untuk melanjutkan pelajarannya ke Mesir dan istrinya Syari'ah mau bersabar ditinggal untuk sementara waktu. Persyaratan itu diterima oleh H. Mhd Sadi beserta anaknya Syari'ah. Maka dilaksanakanlah akad nikah dengan upacara yang sederhana. Ketiak itu Syekh Junaid Thala baru berusia sekitar 23 tahun.

Selama dua bulan beliau (Syekh Junaid Thala) hidup bersama istrinya Syari'ah, berangkatlah ia ke Mesir untuk menambah ilmu pengetahuan di Al Azhar sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang sudah sangat terkenal ke berbagai pelosok dunia. Dengan tanpa kesulitan yang berarti ia dapat menyelesaikan pendidikannya selama empat tahun dan memperoleh ijazah Aliyah. Di sini pun ia dipercayakan menyampaikan pengajaran sebagai asisten dosen, yang murid-muridnya adalah diantaranya Mukhtar Lufti pimpinan Permi yang terkenal di Sumatra Barat serta Syekh Idris pengarang kamus *Al-Marbawi*.

Kira-kira dua bulan saja beliau bergaul dengan istrinya, maka tibalah masanya untuk berangkat ke Mesir melanjutkan cita-citanya belajar di Al Azhar University. Beliau sampai di Kairo pada kira tahun 1919 dan dengan tanpa rintangan diterima belajar di Al Azhar. Empat tahun lamanya belajar di Al Azhar hingga akhirnya beliau tamat dengan mendapat ijazah Aliyah dan telah sering menjadi asisten dosen, banyak pemuda-pemuda yang semasa dengan beliau belajar di Mesir ketika itu. Diantaranya ialah Mukhtar Lufti pemimpin Permi yang terkenal di Sumatra Barat dan Sy Idris pengarang Kamus Al Marbawy.

Setelah tamat dari Al Azhar , maka Syekh Junaid Thala bermaksud kembali ke Malaysia. Tetapi, ia terlebih dahulu menunaikan ibadah haji sambil belajar menambah pengetahuannya. Dari sekalian gurunya ketika belajar di Masjidl Haram diantaranya adalah Syekh Abdul Qadir Al Mandily, Syekh Mukhtar Bagan, Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Shalih Bafadil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Satho dan Syekh Muhammad Amin Madiny. Di sini pun ia sering dipercaya menjadi imam bila Syekh Abdul Qadir Al Mandili berhalangan serta belajar dan mengajar bersama-sama dengan Syekh Abdul Qadir Al Manili.

Pada suatu musim melaksanakan ibada haji, mertua beserta istri dan anak Syekh Junaid Thala Rangkuti datang ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji, disamping juga untuk bertemu dengan Syekh Junaid Thala yang telah cukup lama berpisah. Tetapi pertemuan itu amat tragis, karena begitu beliau berjumpa dan bersalaman dengan istrinya, Syari'ah, maka seketika itu pula istrinya sakit, kejang dan meninggal dunia di pangkuannya.

Setelah beliau berada di Mekkah datanglah mertuanya laki istri dari Padang Rengas untuk mengerjakan haji bersama dengan anak cucunya (istri dan anak Syekh Junaid) yang bernama Sakinah yang tadinya ditinggalkan masih dalam kandungan. Mereka datang selain untuk mengerjakan haji, juga untuk bertemu dengan menantu Syekh Junaid yang kemudian tiada berapa lama maka terjadilah suatu pertemuan yang amat mengharukan dan menyedihkan diantara keluarga itu. Terutama di luar dugaan sama sekali dimana Allah membuat kehendaknya bahwa istri Syekh Junaid sebaik bersalaman dengan beliau terus jatuh terpesona, lemah lunglai, kaku dan kejang dan seketika itu meninggal dunia dipangkuan suaminya Syekh Junaid.

Setelah pelaksanaan ibadah haji selesai, Syekh Junaid beserta mertua dan anaknya kembali ke Malaysia Padang Rengas. Hal ini terjadi sekitar tahun 1925. Sebelum ia kembali, terlebih dahulu ia meminta izin serta doa restu kepada Syekh Abdul Qadir untuk kembali ke Malaysia dan membangun madrasah. Sesampainya di Padang Rengas, H. Mhd. Said kembali

meminta Syekh Junaid untuk menerima pernikahan adik kandung istrinya, yang ini tiada diduga oleh beliau sebelumnya.

Pada suatu waktu Syekh Junaid teringat akan nazarnya waktu belajar di Al-Azhar tempo hari, yaitu jika tamat dan menang ujian wajib kembali ke kampung asalnya dan hal itu disampaikanlah kepada gurunya Syekh Abdul Qadir, sambil meminta izin memohon do'a untuk kembali ke tanah air. Kemudian sewaktu jama'ah haji turun kembali pada tahun itu, Syekh Junaid pun pulanglah bersama-sama dengan mertuanya ke Padang Rengasdi Malaysia, yaitu kira-kira pada tahun 1925. Di luar dugaan Syekh Junaid karena baru saja sejenak setelah sampai dirumah mertuanya H. Mhd. Said di Padang Rengas, maka beliau disertai menerima akad nikah dikawinkan dengan saudara (adik kandung) almarhumah istrinya itu.

Selama lebih kurang dua tahun Syekh Junaid berada di Padang Rengas, ia mendirikan sebuah madrasah untuk menyampaikan pengajaran agama, yang sampai saat sekarang ini masih tetap terpelihara. Kemudian pada tahun 1927, ia melaksanakan nazarnya untuk kembali ke kampungnya Pagaran Singkam, demi mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama ini. Kehadiran beliau beserta anak dan istrinya disambut oleh penduduk dengan penuh suka cita, yang memang selama ini sudah sangat ditunggu-tunggu untuk membina dan membangun umat menuju kemajuan agama dan bangsa. Karena hal inilah yang merupakan cita-cita dan maksud beliau, maka keinginan serta harapan masyarakat itupun dapat terpenuhi dengan baik terutama sekali dalam hal pendidikan agama serta rasa persatuan di tengah-tengah masyarakat.

Setelah lebih kurang 22 tahun ia membimbing dan membangun masyarakat kecamatan Kotanopan khususnya, serta daerah Sumatera Utara umumnya, dalam usia 63 tahun, tepat pada hari Selasa tanggal 30 Maret 1948 yang bertepatan dengan tanggal 20 Jumadil Awal 1367 Hijriah, beliau pergi ke hadirat Allah swt, dengan tenang dan dimakamkan di halaman Madrasah Al Junaidiyah yang telah dibangunnya. Dalam pelaksanaan pemakaman tersebut, tidak kurang dari dua ribu orang hadir dan berdatangan dari berbagai daerah untuk turut serta melaksanakan fardhu kifayahnya, menshalatkannya serta mengantarkannya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Demikianlah sekilas sejarah hidup dari pada Syekh Junaid Thala yang penuh dengan perjuangan dan pengabdian terhadap agama, bangsa dan Negara.

### **Pola Pikir dan Kehidupan Syekh Junaid Thala**

Melihat perjalanan sejarah dari Syekh Junaid Thala sebagai telah dijelaskan di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa ia adalah seorang yang berpikiran maju. Hal ini terlihat dari perjuangan serta kesungguhannya dalam menuntut ilmu pengetahuan semenjak kecil dari kampung halamannya Pagaran Singkam hingga sampai ke Langkat, Malaysia, Mesir dan Mekah serta usaha-usahanya dalam membangun madrasah sebagai sarana pencerdasan umat, baik di Malaysia maupun di Hutanamale. Karena hanya orang yang mencintai ilmu pengetahuan dan bergerak di bidang pendidikanlah yang berpikiran maju. Kemajuan pemikiran Syekh Junaid Thala juga terlihat pada sikapnya terhadap masyarakat dan para ulama yang berpemikiran picik seperti adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bersesuaian dengan ajaran Islam. Menurut adat masyarakat Tapanuli Selatan, seseorang tidak diperkenankan mengadakan akad (kawin) dengan wanita semarganya, terlebih-lebih anak abang atau adik ayahnya. Tetapi hal ini ditentang oleh Syekh Junaid Thala, dimana justru ia berumah tangga dengan seorang wanita yang semarga dengannya bernama Rukiyah, anak pamannya sendiri yang sehingga ia diusir dari Hutanamale. Sikap Syekh Junaid Thala tersebut di atas dapat dipahami, karena ajaran Islam tidak

melarang pernikahan seperti tersebut, sedangkan yang dilarang adalah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt.

Peristiwa lain yang ditentang oleh Syekh Junaid Thala adalah pandangan Mukhtar Lufti seorang ulama yang mengatakan, bahwa serban yang dipakai oleh haji-haji adalah pakaian orang-orang Hindu, sehingga tidak layak dipakai oleh orang Islam. Hal ini ditentang olehnya karena memakai serban bukan ibadah yang tidak ada dasar ketentuan hukumnya. Sewaktu Mukhtar Lufti berpidato, beliau menyinggung masalah Serban yang dipakai haji-haji yang menurut beliau adalah pakaian orang-orang Hindu. Dengan spontan Syekh Junaid Thala memprotes pembicaraan dan meminta supaya diadakan debat.

Berkenaan dengan masalah paham serta mazhab yang dipegangi oleh Syekh Junaid Thala Rangkuti, Kepala Madrasah Junaidiyah menjelaskan bahwa, ia adalah berpaham Ahlusunnah Wal Jama'ah dan bermazhab Syafi'iyah. Sedangkan dalam kaitannya dengan pola kehidupan sehari-hari, Syekh Junaid Thala merupakan seorang ulama yang berperikehidupan sangat sederhana, warak dan penuh kezuhudan. Bahkan nama Junaid yang dilekatkan padanya adalah diberikan gurunya Syekh Abdul Wahab ketiak belajar di Besilam, yang diambil dari nama seorang tokoh tasauf "Syekh Junaid Al Bagdady" sedangkan nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah Manonga. Sifat zuhud serta tawadhu' pada Syekh Junaid Thala Rangkuti tersebut terlihat dari keadaan tempat tinggalnya yang hanya sebuah rumah kecil tanpa perabot dan perhiasan, pakaian utamanya hanya sebuah jubah yang telah dibelinya ketika di Al-Azhar dan bahkan pernah ia diberikan masyarakat sebuah rumah yang lebih baik dari miliknya, lantas dijualnya dan dibelikannya wasah guna kepentingan madrasah. Semua anggota masyarakat dipergaulinya dengan penuh keramahan dan tanpa pilih bulu.

Beliau adalah seorang amat zahid, pakaiannya terutama ialah jubah yang dipakainya sewaktu ujian di Al Azhar itu. Rumahnya amatlah sederhana, kecil tanpa perabotan/perhiasan-perhiasan, malah pernah rumah yang telah dibangun orang kampung itu untuk beliau dijualnya kembali dan harganya itu dibelikan sawah untuk wakaf. Orang bertanya, kenapa rumah itu dijual? Bukankah itu nanti untuk anak-anak tuan sendiri, Jawab beliau, anak-anak saya itu nanti masing-masing akan mendapat rezeki sendiri dari pada Allah swt, tetapi kepentingan sekolah itu harus diutamakan untuk kelangsungan pendidikan anak-anak dikemudian hari. Dalam pergaulan beliau sangat ramah, jika beliau berlalu, ada sebagian orang yang segan dan menjauhkan diri ke pinggir jalan, maka beliau langsung mendatangi orang itu tanpa pilih bulu, lalu beliau memberi salam sambil berjabat tangan. Demikian keadaan Syekh Junaid Thala yang penuh penuh dengan kezuhudan dan tawadhu' serta sangat terkenal dengan gerakan-gerakan wakafnya.

### **Usaha-usaha Syekh Junaid Thala dalam Bidang Pendidikan**

Menyadari pentingnya pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi pembangunan bangsa Indonesia, maka Syekh Junaid Thala sebagai seorang ulama besar yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap pembinaan umat Islam, terus berupaya keras mengembangkan pendidikan agama Islam. Hal ini kelihatan melalui upayanya mendirikan sebuah madrasah. Awalnya madrasah tersebut hanya bersifat pengajian yang sederhana bagi masyarakat kampung Handel, dekat Hutnamale yang dipimpin oleh Rased Nasution. Setelah Syekh Junaid kembali dari Malaysia dan mengajar di madrasah tersebut, jumlah muridnya terus bertambah. Akhirnya madrasah itu dipindahkan ke Hutnamale. Dalam pembangunannya beliau dibantu oleh masyarakat dengan jalan membeli sebuah rumah seharga Rp. 80,- hal itu terjadi pada tahun 1929. "Selama beliau membantu madrasah yang sudah ada di kampung Handel lingkungan

Hutanamale itu juga yang dipimpin oleh saudara Rased Nasution, akan tetapi setelah kedatangan beliau, murid-murid terus bertambah, masyarakat bertambah simpati hingga kemudian madrasah itu dipindahkan ke kampung Hutanamale dengan gotong royong masyarakat berwakaf membeli sebuah rumah untuk dijadikan madrasah seharga Rp. 80,-." Setelah madrasah tersebut dipindahkan ke Hutanamale, maka pimpinannya diserahkan kepada Syekh Junaid Thala dan diberi nama "Madrasah Junaidiyah". Di tahun 1917, jauh sebelum madrasah itu dipimpinnya, jumlah muridnya lebih kurang 20 orang. Setelah madrasah itu dipimpin oleh Syekh Junaid yang memiliki kharismatik tinggi, murid madrasah tersebut terus bertambah.

Dengan jumlah murid yang terus meningkat, maka ruangan belajar yang hanya sebuah rumah tidak dapat menampung beban besar itu lagi. Untuk mengatasi hal ini, Syekh Junaid menggerakkan masyarakat agar berwakaf demi membeli tanah dan membangun ruangan madrasah yang baru. Melalui wakaf tersebut akhirnya dapat dibeli tanah seluas 2 Ha, dan membangun ruangan belajar sebanyak tujuh lokal, asrama murid dengan perumahan guru.

Tiada beberapa lama rumah itu pun tiada mampu lagi menampung murid-murid yang terus bertambah, karena itu diadakanlah musyawarah untuk membeli sebidang tanah perkarangan tempat pembangunan madrasah dan lain-lain. Akhirnya dibelilah sebidang tanah kepunyaan Djasapojion yang luasnya kira-kira 2 ha, di kampung lama Hutanamale. Untuk membeli tanah itu lebih dahulu Syekh Junaid membuka tali pinggangnya dan mengeluarkan uang untuk wakaf. Kemudian Ibu saudara H. Abd. Halim menanggalkan tiga buah paun emas, sehingga dalam tempo yang tidak lama uang itu telah terkumpul untuk membeli tanah guna dijadikan tanah wakaf. Bukan sampai disitu saja bahkan untuk mendirikan gedung madrasah, masyarakat bergotong royong, hingga dalam tahun 1929 madrasah itu telah siap berdiri sebanyak 7 lokal di tambah gedung pengajian untuk orang-orang desa, 2 rumah guru, 3 buah kedai wakaf, 40 pintu asrama.

Gerakan wakaf yang dijalankan oleh Syekh Junaid tersebut tidak hanya di kalangan masyarakat Hutanamale, melainkan mencakup seluruh Tapanuli Selatan, Sumatra Timur dan sampai Malaysia. Dengan demikian sumbangan wakaf terus mengalir. Akhirnya dapat dibeli sebidang kebun getah yang penghasilannya digunakan untuk membeli alat-alat sekolah, membayar gaji guru serta membebaskan murid dari membayar uang sekolah.

Kaum-kaum Ibu banyak yang menanggalkan perhiasannya untuk dijadikan wakaf. Kaum-kaum Bapak membagi penghasilannya setiap hari untuk keperluan wakaf. Gerakan wakaf Syekh Junaid ini masyhur di seluruh Tapanuli Selatan, Sumatera Timur bahkan sampai ke Malaysia, Padang Rengas hingga berdatanganlah wakaf-wakaf dari kaum muslimin yang akhirnya selama tahun ke 30 itu dapatlah dibangun suatu kebun wakaf yaitu kebun getah luasnya kira-kira 6 ha, dengan penghasilan kira-kira 5 ton dalam seminggu. Bukan kebun saja bahkan sawah-sawah wakaf lagi di sekitar Penyabungan dan Pidoli. Demikian pun mewakafkan dari perorangan seperti Kepala Kuria Maga mewakafkan sebidang sawah di Aek Marihan. Selanjutnya diusahakan puluhan pasar wakaf, yaitu pasar yang ada di kampung Hutanamale berdampingan dengan madrasah itu, dibeli seharga Rp. 60.- untuk dijadikan pasar wakaf. Dengan ringkas dari hasil-hasil wakaf itu murid-murid dibebaskan dari uang sekolah, alat-alat sekolah dapat dilengkapi sekedarnya, guru-guru mendapat kehidupan meskipun dengan taraf yang sederhana.

Pada madrasah Junaidiyah diselenggarakan tiga tingkatan pendidikan yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, disamping pepguruan umum yang khusus untuk orang-orang tua dengan kegiatan pengajian yang diberikan oleh guru-guru madrasah Junaidiyah sebanyak dua kali seminggu, pada hari Rabu dan Jum'at.



## **Usaha-usaha Syekh Junaid Thala Rangkuti Dalam Bidang Kemasyarakatan**

Syekh Junaid Thala adalah seorang ulama yang memiliki jiwa kemasyarakatan yang cukup tinggi. Semua orang dipergaulinya secara baik tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Didalam pergaulannya beliau senantiasa memberikan pengajaran untuk membimbing masyarakat kepada arah kebaikan dan kemajuan, baik yang berkaitan dengan pola pikir, adab bergaul maupun kehidupan perekonomian.

Tentang pola pikirnya, Syekh Junaid berupaya memperbaiki pandangan dan adat istiadat masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti perkawinan semarga, sebab hal tersebut dalam pandangan orang Batak merupakan hal yang dipantangkan, bahkan dia sendiri mengawini wanita yang semarga dengannya, karena di dalam Islam yang dilarang dijadikan istri adalah kaum wanita yang termasuk kepada kategori muhrim. “Beliau sangat tegas menentang adat-adat jahiliyah, kebetulan pada suatu waktu beliau kawin dengan wanita semarga dari anak pamannya nama Rukiyah dan walimah perkawinan itu hanya dilakukan dengan jamuan air stroop, lalu mendo’a dengan do’a selamat. Karena peristiwa itu maka beliau dituduh orang melanggar adat.” Seiring dengan itu pula, Syekh Junaid Thala Rangkuti senantiasa menanamkan rasa persatuan kepada masyarakat, dia mengajarkan agar setiap anggota masyarakat saling hormat-menghormati dan tolong-menolong.

Sedangkan dalam hal peningkatan keadaan perekonomian masyarakat, beliau senantiasa mendorong masyarakat agar besungguh-sungguh dalam berusaha dan bersikap mandiri, tidak perlu menggantungkan nasib kepada orang lain. Untuk itu pula beliau mengusahakan pembangunan pasar (pajak) wakaf yang merupakan milik umum dan keuntungan yang diperoleh dinikmati bersama oleh anggota masyarakat dan membangun desa Hutnamale. Itulah beberapa usaha dilakukan oleh Syekh Junaid Thala dalam bidang kemasyarakatan, disamping pembangunan madrasah.

## **Pengaruh Syekh Junaid Thala Rangkuti**

Segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Syekh Junaid Thala Rangkuti telah memberikan manfaat besar bagi kebaikan masyarakat Desa Hutnamale khususnya dan daerah Tapanuli Selatan umumnya. Sarana pendidikan berupa madrasah yang dibangun dan dininanya, telah membuat masyarakat terbebas dari kebodohan dan keterbelakangan. Hal ini terbukti dengan tiadanya anggota masyarakat yang tidak berpendidikan, setidak-tidaknya sampai tingkat Ibtidaiyah. Demikian pula dengan pengajian-pengajian yang disampaikannya, telah mengantarkan masyarakat kepada suatu kehidupan yang penuh dengan nilai keagamaan, kegotong royongan dan keharmonisan.

Pengaruh Syekh Junaid Thala Rangkuti lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah masalah keadaan, perekonomian masyarakat. Dengan motivasi yang diberikannya untuk tidak menggantungkan nasib pada orang lain dan harus tetap bersungguh-sungguh dalam berusaha, maka kehidupan masyarakat menjadi baik, walaupun hanya cukup untuk diri sendiri. Pasar (pajak) wakaf yang didirikannya memberikan arti yang cukup besar bagi pendapatan masyarakat, karena keuntungan yang diperoleh dari sana dipergunakan untuk pembangunan berbagai sarana yang dibutuhkan.

Seiring dengan hasil usaha Syekh Junaid Thala yang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat, maka mereka tidak bakal pernah melupakan nama ulama besar ini, dan sebagai ungkapan rasa terimakasih mereka para anggota keluarga almarhum Syekh Junaid Thala senantiasa mereka perhatikan. yang paling penting lagi, ajaran-ajaran yang pernah disampaikan

oleh Syekh Junaid Thala tetap mereka pegang teguh dan madrasah yang telah dibinanya tetap terpelihara dengan baik.

### **Penutup**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, bisa diambil pengertian bahwa usaha Syekh Junaid Rangkuti dalam pendidikan masyarakat terfokus pada tiga usaha, yaitu mengutamakan pembangunan madrasah sebagai sarana pendidikan, mengadakan hubungan baik dengan anggota masyarakat sehingga para orang tua merasa tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke Madrasah Al Junaidiyah serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan perkembangannya, dan melengkapi alat-alat pengajaran yang dibutuhkan serta mengadakan berbagai sarana sumber dana yang dapat menjamin kelangsungan madrasah. Demikianlah usaha-usaha yang dilakukan oleh Syekh Junaid Thala dalam bidang pendidikan, yang hingga kini tetap dilanjutkan oleh generasi penerus beliau.

## Daftar Pustaka

- Al Rasyidin dan Hasnah Nasution. "Respons Al-Ittihadiyah Di Sumatera Utara Terhadap Radikalisme," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Al Rasyidin. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Ja'far, Ja'far. "Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 17(2), 2017.
- Ja'far, Ja'far. "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi'i di Era Kontemporer." *Justicia Islamica*, 13(1), 2016.
- Ja'far, Ja'far. "Perspektif Al Jam'iyatul Washliyah tentang Terorisme," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 22, Januari-Juni No. 1, 2017.
- Ja'far, Ja'far. "Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global." *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10, No. 1 (Juni 2016).
- Ja'far, Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksu." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5, No. 2, 2015.
- Ja'far, Ja'far. "Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 2017.
- Pulungan, Abbas. "Nahdlatul Ulama di Luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandailing," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Salamuddin, Salamuddin. "Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama dan Falsafah Pendidikan Pesantren Musthafawiyah," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al-Ittihadiyah Delapan Dasa Warsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Siddik, Dja'far. "Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Soiman, Soiman. "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah Di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Syahnan, Mhd. "Nahdlatul Ulama Scholar In Mandailing Land: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3, No. 1, 2019.